

**PERUBAHAN POLA HUBUNGAN PRODUKSI MASYARAKAT  
PERAJIN DALAM PERKEMBANGAN INDUSTRI GERABAH**  
(Studi Kasus di Desa Banyumulek Lombok Barat NTB)

***The Change of Production Patterns of Craft Community in  
Pottery Industrial Development***  
(Case Study at Banyumulek Village, West Lombok, West Nusa  
Tenggara)

**Siti Nurjannah, Anwar, Syarifuddin,**  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian UNRAM

**ABSTRAK**

Pengembangan industri gerabah di Desa Banyumulek telah membawa perubahan pada pola hubungan produksi antara berbagai pihak yang terlibat dalam industri gerabah. Penelitian ini ditujukan untuk memahami pola hubungan produksi sebelum pengembangan industri gerabah, dan memahami perubahan pola hubungan produksi dalam pengembangan industri gerabah. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif, dengan strategi studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hubungan produksi sebelum pengembangan industri gerabah yang bersifat egaliter, yang lebih mengutamakan saling tolong menolong dalam keluarga inti, mulai terkikis dengan semakin berkembangnya industri gerabah, dan semakin luasnya pemasaran. Fakta menunjukkan bahwa kelompok pedagang menguatkan posisinya dalam proses pemasaran. Perubahan yang nampak dalam pola hubungan produksi setelah pengembangan industri gerabah, bahwa hubungan pedagang dengan perajin semakin eksploitatif. Namun perajin tidak menyadari bahwa sesungguhnya pedagang melakukan eksploitasi terhadap surplus produksi yang dimilikinya, karena yang ditonjolkan adalah hubungan kekerabatan antara pedagang dan perajin. Dengan demikian pedagang dapat mengalienasi perajin dari hasil produksinya, yang dilakukan dengan cara membeli gerabah dengan harga murah, tanpa memperhitungkan tenaga yang telah dikeluarkan perajin.

**ABSTRACT**

*Development of pottery industry in Banyumulek has led to changes of the patterns of production relations among the various parties involved in the pottery industry. The objectives of this study are to understand the patterns of production relation before pottery industrial development, and to get more insight on some changes of patterns of production relations in the pottery industrial development.*

---

Kata Kunci : hubungan produksi, perajin, pedagang, eksploitatif  
Key Words : *production relations, potters, traders, exploitative*

*This research is designed through the application of qualitative methods, and used of a case study as the main strategy. Results of the study found the changes in the patters of production relation within the pottery industry. Prior to pottery industrial development, production relation was more egalitarian where everyone "help each others" in the nucleus family, and once the industry developed this form of relation has gradually changed to exploitative behaviour of traders over the potters. The traders develop "false consciousness" through which the traders alienated the potters for their products. The traders offer a cheaper price to the product without calculating how much effort and skills has been used for the production.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Industri kecil di pulau Lombok yang cukup mendapat perhatian adalah industri kerajinan gerabah. Judd (1988) mengungkapkan bahwa, kerajinan gerabah di Pulau Lombok merupakan kegiatan yang telah dilakukan secara turun temurun pada keluarga tertentu yang merupakan lapisan terbawah masyarakat pedesaan. Lebih jauh dikatakannya, bahwa walaupun kerajinan gerabah sudah dilakukan secara turun temurun, namun tidak mengalami perubahan bentuk maupun mutu, bahkan pemasaran dan kegunaannya masih terbatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat pedesaan.

Untuk meningkatkan ketrampilan dan kesejahteraan perajin, maka pada akhir tahun 1980-an pemerintah Indonesia melakukan kerjasama dengan pemerintah Selandia Baru. Kerja sama ini dikenal dengan "*Lombok Craft Project*" (LCP), yang ditujukan untuk membina perajin tentang teknik produksi, desain dan model. Dengan pembinaan yang telah dilakukan selama lebih kurang sepuluh tahun, maka perajin sudah mampu menghasilkan gerabah dengan nilai seni tinggi, sehingga dapat dijadikan barang souvenir, perabot rumah tangga, dan pajangan bagi masyarakat kota, hotel berbintang, restoran, serta menjadi komoditi ekspor di Lombok Barat. Nilai ekspor gerabah menempati urutan pertama yaitu sekitar 67 persen dari total nilai ekspor kerajinan di Lombok Barat (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Barat, 2003).

Pengembangan industri dapat memberi peluang pada tumbuhnya sektor jasa (Ransome, 1999). Fenomena perkembangan industri gerabah di Banyuwilek diikuti dengan berkembangnya sektor jasa perdagangan gerabah, seperti toko souvenir, eksportir dan pedagang pengumpul. Fungsi pedagang merupakan perantara antara perajin dan konsumen akhir. Pedagang tidak menunjukkan gejala untuk membentuk bengkel kerja, tapi lebih berorientasi pada pencapaian pemasaran yang maksimal. Fakta ini

merupakan ciri munculnya kapitalisme merkantilisme di Banyumulek, yang berlandas pada pembagian kerja sehingga membentuk struktur kelas yang terpolarisasi. Sebagai pedagang, pemikiran tipikal kapitalis dijadikan landasan untuk memperoleh keuntungan dengan membeli murah dan menjual mahal (Brewer, 2000; Giddens, 1986)<sup>1)</sup>.

Fakta di atas dapat dijadikan landasan untuk melakukan penelitian terhadap berbagai ragam fenomena sosial yang terjadi dalam pengembangan industri gerabah. Oleh sebab itu menjadi menarik untuk dikaji, dalam menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana pengembangan industri gerabah di Banyumulek menimbulkan perubahan pola hubungan produksi dalam komunitas perajin.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk memahami mengapa dalam pengembangan industri gerabah Banyumulek mengarah pada penguatan pedagang, sehingga melahirkan hubungan produksi yang cenderung menunjukkan eksploitasi pedagang terhadap perajin, secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pola hubungan produksi sebelum pengembangan industri gerabah, dan untuk memahami perubahan pola hubungan produksi dalam pengembangan industri gerabah.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian untuk menggali data yang bersifat subyektif dan historis. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini menggunakan strategi studi kasus, yaitu suatu proses pengkajian dan pengumpulan data secara mendalam dan detail seputar kejadian khusus pada "kasus" yang dipilih (Neuman, 1994; Nisbet, dan J. Watt, 1994).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi data, "kombinasi berbagai sumber data". Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, pengamatan berpartisipasi, penelusuran

---

<sup>1)</sup> Kapitalisme merkantilisme dijelaskan oleh Geertz (1963) bahwa kapitalisme Belanda pada abad 17 mencari dan memasarkan produksi pertanian Indonesia ke pasar internasional. Kolonial Belanda melakukan eksploitasi tenaga kerja murah melalui struktur ekonomi, dan sistem pabrik melakukan eksploitasi sistem produksi rumah tangga agraris dan pra kapitalis. Merkantilisme kolonial Belanda mendapatkan keuntungan yang besar dari kemiskinan petani di Indonesia

dokumen, dan studi riwayat hidup yang merupakan pengalaman kehidupan individu tertentu sebagai warga masyarakat yang diteliti (Denzin, 1989). Data primer diperoleh melalui informan kunci dan responden. Informan kunci ditemukan melalui teknik snowball, sedangkan responden dipilih secara sengaja sesuai dengan tipologi kasus yang diteliti dan dapat memberi pemahaman kasus yang sedang diteliti.

### **Teknik Analisis**

Data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dari penelitian ini dianalisa dengan menggunakan metode analisa data kualitatif, yang dimulai sejak hari pertama peneliti melakukan penelitian. Data primer dan data sekunder dianalisis dengan menelaah keseluruhan data. Kejadian sosial disusun menurut urutan kejadian untuk menentukan hubungan antar faktor dalam pengembangan industri gerabah (Marshall dan Rossman, 1989; Miles dan Huberman, 1992). Seluruh fenomena ini menjadi topik dalam pembahasan .

Setelah data dianalisis maka disusun suatu bentuk penyajian yang dapat memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk matriks, jaringan, dan bagan. Dalam penarikan kesimpulan dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung dengan menghubungkan semua kejadian sosial yang ditemukan di lapangan. Kesimpulan sementara tersebut kemudian didiskusikan ke responden, informan kunci (Creswell, 1994).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keadaan Umum Desa Banyumulek**

Desa Banyumulek merupakan salah satu desa dari sepuluh desa yang berada di Kecamatan Kediri. Pola perkampungan di Desa Banyumulek, terbagi dalam beberapa kawasan. Kawasan perajin terletak di Dusun Banyumulek Timur dan Banyumulek Barat, persawahan terkonsentrasi di dusun Kerangkeng, artshop berada di sepanjang jalan desa. Demikian pula halnya dengan perkantoran, sekolah, koperasi dan masjid umumnya terletak di pinggir jalan.

Mata pencaharian penduduk Desa Banyumulek menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk bekerja pada sektor industri kerajinan gerabah sebagai pekerjaan pokok, dengan jumlah penduduk sebesar 3.585 jiwa (50,27 persen) sebagai perajin gerabah. Ragam mata pencaharian penduduk dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Banyumulek Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Pertani	1.201	16,84
2.	Pedagang	1135	15,91
3.	Buruh swasta	1004	14,08
4.	Perajin	3585	50,27
5.	PNS	95	1,33
6.	TNI/Polri	5	0,07
7.	Penjahit	13	0,18
8.	Montir	3	0,04
9.	Sopir	26	0,36
10.	Pegawai non pemerintah	27	0,39
11.	Tukang kayu	9	0,13
12.	Guru swasta	29	0,40
<b>Jumlah</b>		<b>7.132</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Profil Desa Banyumulek tahun 2003

### Kondisi Industri Gerabah

Pada awalnya industri gerabah di Desa Banyumulek hanya merupakan usaha sampingan yang dilakukan oleh masyarakat manakala pekerjaan di lahan pertanian tidak terlalu padat. Jenis gerabah tidak beragam, perajin hanya memproduksi gerabah yang berfungsi sebagai alat rumah tangga, seperti tungku masak, priuk nasi, penggorengan, gentong. Sistem pemasaran dilakukan dengan "*melembah*" (pikulan) dari satu desa ke desa lainnya dengan berjalan kaki, yang umumnya dilakukan oleh suami perajin. Judd (1988) mengemukakan bahwa teknik produksi dan sistem pemasaran gerabah Lombok tidak mengalami perubahan selama puluhan tahun.

Tahun 1988 pihak LCP melakukan pembinaan terhadap perajin yang lebih difokuskan pada perbaikan teknik produksi, menyediakan pasar bagi gerabah Banyumulek. Pembinaan teknik produksi yang mencakup teknik penyiapan bahan baku, teknik pembuatan dan pembakaran, sehingga dapat dihasilkan gerabah yang lebih berkualitas, dan layak untuk dipasarkan ke luar negeri.

Kebijakan pemerintah tentang penetapan Desa Banyumulek sebagai kawasan wisata industri kerajinan tradisional berdampak pada perkembangan desa sejak tahun 1990. Ma'rif (1998) mengemukakan bahwa integrasi pariwisata dalam kehidupan masyarakat Banyumulek

memperlihatkan bahwa ada manfaat yang diperoleh masyarakat lokal, khususnya di bidang sosial ekonomi. Pegeseran dari masyarakat yang mengandalkan hidup secara penuh dari sektor pertanian, kemudian sedikit demi sedikit bertumpu pada kerajinan gerabah sebagai kegiatan pokok menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan.

Menurut data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Barat (2003), gerabah menempati urutan pertama dalam hal volume dan nilai ekspor dari keseluruhan komoditas ekspor Kabupaten Lombok Barat. Pada tahun 2003, ekspor produk gerabah mencapai volume 699,17 ton dengan nilai ekspor US \$ 697.596,56 yang diikuti kemudian oleh kerajinan kayu dengan nilai ekspor US \$ 227.365,93, mutiara US \$ 173.565,00 kacang mete \$ 166.725,00 dan tepung caraginan US \$ 47.825,00. Secara spesifik volume dan nilai ekspor gerabah di tampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Volume dan Nilai Ekspor Gerabah Kabupaten Lombok Barat ke Berbagai Negara Tujuan Pengiriman Tahun 1996-2003

Tahun	Volume (ton)	Persentase (%)	Nilai (US \$)	Persentase (%)	Negara Tujuan
1996	173,69	3,57	93.081,96	3,20	Hongkong, Italia,
1997	254,25	5,22	160.897,80	5,53	Belanda,
1998	177,76	3,66	123.462,09	4,25	Singapura,
1999	481,12	9,87	180.140,38	6,20	Spanyol, Jerman,
2000	-	-	171.700,00	5,91	USA, Canada,
2001	2.014,42	41,35	678.829,34	23,36	Australia, Bahrain,
2002	1.070,84	21,98	800.642,59	27,55	Jepang, Denmark,
2003	699,17	14,35	697.596,56	24,00	Inggris, New
<b>Jumlah</b>	<b>4.871,75</b>	<b>100,00</b>	<b>2.906.423,72</b>	<b>100,00</b>	Zeland, Prancis, Swedia, Norwegia

Keterangan :

- = tidak ada data

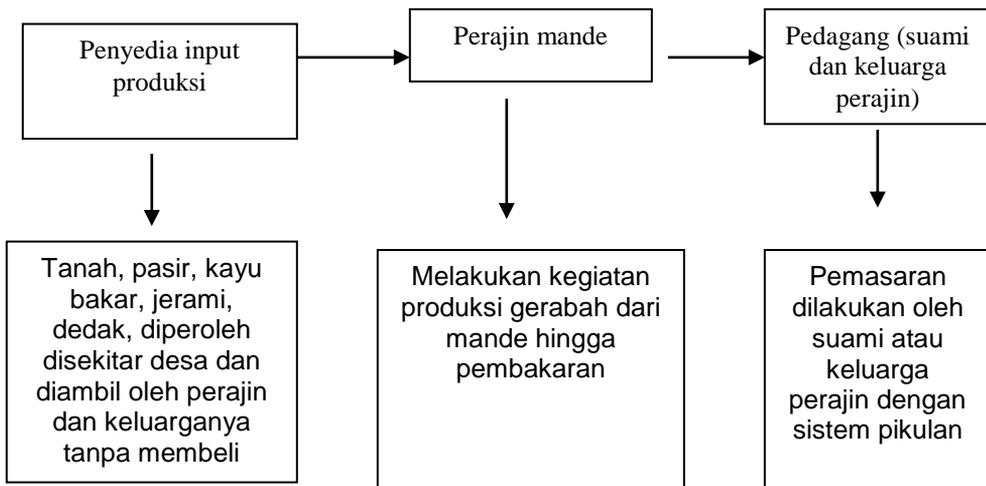
Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Barat, 2003

Secara umum data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai ekspor gerabah mengalami peningkatan selama periode 1996 hingga 2002, dan pada tahun 2003 mengalami penurunan. Menurut Kepala Desa Banyumulek, kasus Bom Bali yang terjadi tahun 2002 berpengaruh nyata pada permintaan gerabah dari luar negeri, bahkan gerabah yang dikirim melalui Bali mengalami penundaan. Kutipan Kompas 27 Maret 2002 : "Gerabah Lombok Bagai Melukis di Atas Bara"

“.....Sementara itu H Abdul Haris (Kepala Subdin Industri Kecil dan Dagang Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi NTB) mengakui bahwa gerabah Lombok masih tergantung pada Bali sebagai ‘pintu gerbang’ perdagangan, sehingga kasus bom Bali dan juga kasus WTC memberi dampak terhadap pengiriman gerabah. Oleh karena itu sejumlah langkah yang akan ditempuh adalah mengikuti Spring Expo Dubai, International Premium 2003 di Kuala Lumpur....”

### Pola Hubungan Produksi Sebelum Pengembangan Industri Gerabah

Pola hubungan produksi sebelum pengembangan industri gerabah, mengacu pada pola industri *artisan* yaitu dimana proses produksi hingga menajakan dilakukan sendiri oleh perajin dan keluarganya. Pola hubungan produksi tersebut dicirikan oleh terbatasnya spesialisasi pekerjaan. Perajin umumnya mengerjakan semua kegiatan yang terkait dengan proses produksi, yaitu dari mencari dan mengolah bahan baku, *memande*, membakar dan akhirnya memasarkan. Kalaupun ada yang membantu dalam sebagian dari kegiatan tersebut, mereka adalah anak, suami atau istri dari perajin. Pola hubungan produksi dalam industri artisan ditampilkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Hubungan Produksi dalam Pola Produksi Artisan

Pada masa dimana industri bersifat artisan, input produksi, masih terbatas hanya berupa tanah liat dan pasir, dan umumnya diperoleh perajin dari lingkungan sekitar desa. Partisipasi kerja anak, istri atau suami dalam

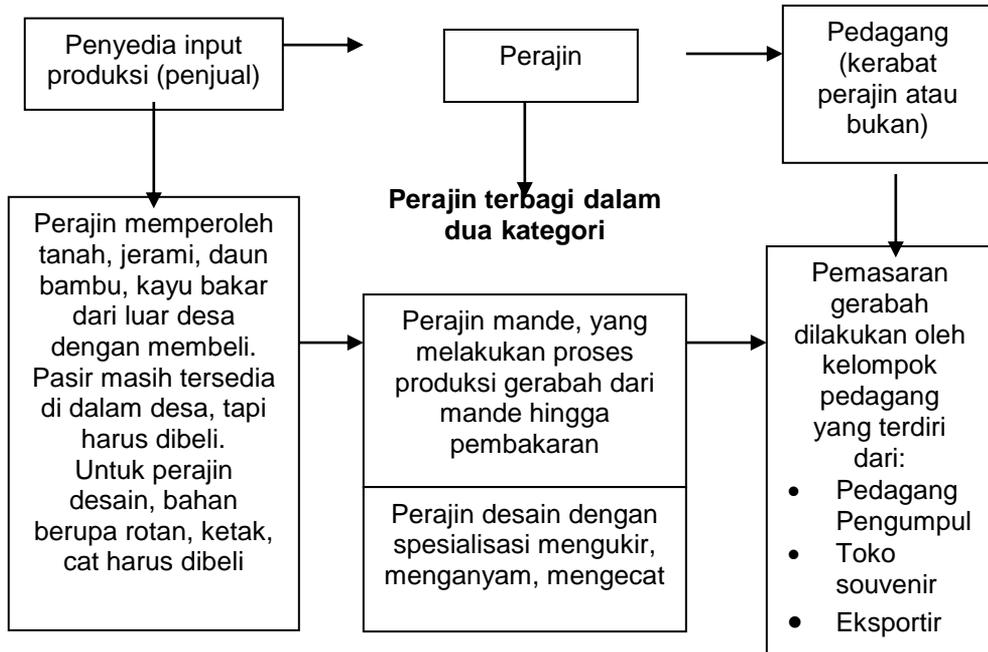
proses produksi tidak dinilai secara ekonomi - upah tidak diperhitungkan. Hal ini dianggap wajar mengingat *memande* gerabah hanya merupakan pekerjaan tambahan untuk menambah penghasilan keluarga, dan kebutuhan akan input produksi seperti tanah dan pasir masih relatif terbatas. Sistem pemasaran masih sangat terbatas, selain dijajakan sendiri, juga dipasarkan di pasar tradisional yang berada di desa dan luar desa. Penjualannya pun masih sangat sederhana yang dilakukan oleh pedagang dengan "*melembah*" (menjajakan dengan memikul). Transaksi dilakukan sistem barter dengan produksi pertanian. Pada umumnya suami atau keluarga perajin bekerja sebagai pedagang gerabah ke desa-desa lain di sekitar Banyuwilek. Menurut Judd (1988), harga rata-rata gerabah sekitar Rp.500,- atau kurang dengan kisaran antara Rp. 25,- hingga Rp. 2500,-.

Produk gerabah yang dihasilkan perajin umumnya masih sederhana, dan bersifat fungsional. Misalnya dalam bentuk periuk untuk memasak nasi atau air, wajan untuk menggoreng kopi atau keperluan rumah tangga lainnya. Ciri umum dari semua produk gerabah dalam pola produksi tradisional ini adalah terbatasnya desain. Judd (1988), mengungkapkan dari hasil surveinya "*minimal burnishing and decorating are done on the pots. Traditional Lombok pottery is unglazed and unpainted*" (dekorasi dan pembakaran minimal dilakukan pada produk gerabah. Gerabah Lombok tidak mengkilat dan tidak dicat. Selain itu peralatan yang digunakan juga relatif sederhana dan terbatas - tidak menggunakan "alat putar").

### **Pola Hubungan Produksi Setelah Pengembangan Industri Gerabah**

Perkembangan industri gerabah berdampak pada terbentuknya beberapa pola hubungan antara berbagai pihak yang terkait dalam organisasi industri gerabah. Perkembangan industri gerabah telah menciptakan suatu bentuk hubungan sosial yang kompleks antara berbagai unsur pekerjaan dalam masyarakat perajin. Dalam sistem input juga berkembang spesialisasi kerja dan pola hubungan sosial baru.

Hubungan yang kompleks dan beragam setelah perkembangan industri gerabah, membentuk hubungan baru yang lebih intens antara pekerja yang berada di sistem input dan sistem produksi, juga antara sistem produksi dan sistem pemasaran. Proses produksi tidak berhenti di tingkat perajin atau *pemande*, tetapi berlangsung hingga ke sistem pemasaran – di tingkat pedagang dan artshop. *Pemande* dapat menjual gerabah yang belum dibakar atau yang sudah dibakar tetapi belum diukir dan dianyam, kemudian akan diselesaikan di tingkat pedagang dan artshop. Gambar 2 memperlihatkan pola hubungan produksi gerabah setelah pengembangan industri gerabah.



Gambar 2. Hubungan Produksi dalam Pola Produksi Industri

Hal yang menarik dalam hal pola hubungan ini adalah adanya hubungan ketergantungan yang kuat antara perajin dengan pedagang, sebagaimana diungkapkan oleh seorang responden, bahwa dalam sistem dan pola produksi baru, fungsi perajin mande tidak sebatas memproduksi barang sesuai keinginan perajin tetapi sudah mulai memperhatikan permintaan pembeli dan bahkan mulai tergantung pesanan dari beberapa pedagang. Lebih jauh responden tersebut mengungkapkan

“kalau dulu saya mande sesuai dengan keinginan saya, dan tukang lembah membawa gerabah saya ke kota untuk dijual, namun saat ini saya lebih banyak bekerja untuk pedagang, dan saya merasa ada keterikatan dalam hubungan kerja, walaupun dari keterikatan tersebut saya juga mendapat keuntungan dalam penjualan gerabah yang semakin berkembang.’

Para pedagang mempunyai perajin khusus untuk memenuhi kebutuhan konsumen, yang terdiri dari perajin *mande* yang mempunyai spesialisasi memproduksi gerabah-gerabah ukuran besar dan spesialisasi memproduksi gerabah ukuran kecil. Dalam hal ini pedagang lebih memilih

keluarganya yang berprofesi sebagai perajin memande untuk mengerjakan pesanannya, dengan terlebih dahulu memberikan uang muka kepada perajin. Fenomena ini dapat menjelaskan bahwa dasar ikatan yang terjalin antara pedagang dan perajin berdasarkan pada ikatan kekeluargaan, seperti yang diungkapkan responden pedagang

“Prioritas pertama kami adalah perajin yang mempunyai hubungan keluarga yang kami pakai untuk memproduksi gerabah, dengan tujuan untuk menolong meningkatkan kesejahteraan mereka. Jika mereka tidak mampu mengerjakan order kami maka barulah kami mencari perajin lainnya”

Bentuk hubungan yang terjadi menunjukkan suatu gejala hubungan yang bersifat permanen, dalam arti bahwa jika sudah terjadi hubungan kerjasama dengan perajin, maka pedagang akan tetap mempergunakan perajin yang sama setiap mendapat pesanan dari konsumen.

### **Perubahan Pola Hubungan Produksi**

**Batas Sosial Hubungan Produksi.** Unit produksi sebelum pengembangan industri gerabah adalah keluarga inti, sehingga yang tenaga kerja utama adalah anggota keluarga perajin sendiri. Setiap anggota keluarga mengambil peran dalam pembuatan gerabah. Dalam kegiatan *memande* (membuat gerabah) dilakukan oleh istri yang dibantu anak perempuan, pembakaran dilakukan istri dibantu suami, dan pemasaran dilakukan oleh suami atau keluarga lainnya. Dengan keterlibatan semua anggota keluarga inti, maka batas sosial hubungan produksi bersifat egaliter, dan tidak terdapat struktur hirarkhis majikan dan bawahan. Batas sosial hubungan produksi merujuk pada saling tolong menolong dalam keluarga inti. Berdasarkan fakta tersebut maka tidak terjadi gejala eksploiasi surplus dalam hubungan produksi tersebut.

Setelah pengembangan industri gerabah, unit produksi tetap berlandas pada unit produksi keluarga, namun mempunyai struktur sosial sendiri yang merujuk pada tiga status sosial yaitu perajin *pemande*, perajin *desain*, dan *pedagang*. Hubungan antara perajin dengan pedagang bersifat hirarkhis, yang ditunjukkan oleh adanya batas antara pemilik modal (pedagang) dengan pekerja (perajin). Dengan adanya perbedaan status maka terdapat gejala eksploitasi surplus, dimana pedagang mendapat tambahan keuntungan dari kelebihan waktu kerja perajin. Dalam keluarga inti, hubungan yang sebelumnya bersifat saling tolong menolong mulai terkikis, karena setiap anggota keluarga yang berperan dalam kegiatan produksi mendapat imbalan atau upah atas jerih payah yang dilakukan. Dengan demikian batas sosial hubungan produksi bersifat komersial.

Uraian di atas menunjukkan adanya perbedaan nyata dalam hal pola hubungan dalam sistem produksi industri gerabah dimasa sebelum dan sesudah pengembangan. Teknologi produksi yang menyangkut teknik produksi dan teknik desain, berperan dalam proses perubahan struktur sosial dan pola hubungan sosial dalam masyarakat perajin gerabah di Desa Banyumulek. Perubahan ini konsisten dengan pandangan Marx (dalam Ransome, 1999)<sup>1</sup> yang menyatakan bahwa tekanan untuk suatu perubahan terjadi karena adanya keterbatasan dalam kondisi masa kini, dan adanya peluang untuk mendapatkan yang lebih baik melalui perubahan.

### ***Struktur Hubungan Produksi dalam Organisasi Industri.***

Struktur hubungan produksi sebelum pengembangan industri gerabah, tidak tergambar adanya posisi dominan, dan bentuk struktur hirarkhis dalam pekerjaan produksi gerabah. Mengingat unit produksi adalah keluarga inti, maka yang melakukan semua proses produksi hingga pemasaran adalah perajin dan anggota keluarganya. Dalam struktur yang bersifat egaliter tersebut maka surplus produksi diserap olah perajin dan keluarganya.

Perkembangan industri gerabah telah membentuk suatu struktur organisasi industri yang kompleks. Munculnya berbagai status pedagang gerabah yang bersifat komersial, telah mempersempit peluang bagi suami perajin yang biasanya menjual gerabah yang diproduksi istri dan keluarganya. Kondisi tersebut merupakan fenomena baru, yang terjadi akibat perubahan pandangan masyarakat terhadap gerabah yang dulunya hanya berfungsi sebagai alat rumah tangga, namun sekarang gerabah lebih banyak digunakan sebagai barang pajangan yang mempunyai nilai seni yang tinggi. Fakta tersebut memberi dukungan terhadap perluasan pemasaran gerabah ke berbagai daerah di luar Pulau Lombok, maupun luar negeri, dan pedagang yang berstatus eksportir, pemilik artshop, pedagang pengumpul semakin menguatkan posisinya dalam pengembangan industri gerabah.

Dominasi pedagang sangat nyata dalam menentukan kualitas produksi, yang menyangkut model dan desain gerabah. Perajin mande sangat tergantung dengan pesanan pedagang, dan memproduksi gerabah sesuai permintaan pedagang. Demikian pula halnya dengan perajin desain sebagai status perajin yang muncul setelah pengembang industri gerabah, juga sangat tergantung dari pesanan pedagang.

Hubungan produksi yang terbentuk antara pedagang dengan perajin *mande* maupun perajin desain merujuk pada suatu bentuk

---

<sup>1</sup> Ransome, P. (1999). *Sociology and the Future of Work: Contemporary discourse and debates*. Sydney: Ashgate.

hubungan yang tidak seimbang. Hubungan antara perajin dengan pedagang terakumulasi dalam bentuk tingkat harga gerabah, sistem jual beli gerabah, sistem pengawasan. Pedagang memiliki posisi yang kuat dalam menentukan segala sesuatu yang terkait dengan transaksi, baik dalam hal harga, kualitas, sistem jual beli dan bahkan untuk berpindah kepada perajin lain yang menawarkan harga lebih murah. Hubungan tersebut dapat merujuk pada bentuk hubungan dalam struktur kelas, dimana kelas atas selalu mempertahankan hubungan produksi agar kekuasaannya terjamin (Suseno, 1999).

Sistem jual beli gerabah antara pedagang dengan perajin mande, maupun sistem upah dengan perajin desain sudah lazim dilakukan dengan memberi uang muka pada perajin sebesar 25 % dari harga gerabah secara keseluruhan, dan jika gerabah sudah selesai para pedagang akan melunasi pembayaran gerabah tersebut. Pada dasarnya perajin tidak menerima modal dari pedagang seperti yang diungkapkan oleh responden perajin

“Jika memesan gerabah para pedagang tidak memberi modal, tapi hanya uang muka (*pegenteng*) yang bersifat tanda jadi mereka memesan kepada kami, sebab tanpa uang muka maka kami takut juga membuat gerabah, karena khawatir mereka tidak mengambilnya. jadi pegenteng tersebut menguatkan kami untuk berani membuat gerabah untuk pedagang”.

Sistem pengawasan berkala dilakukan pedagang terhadap perajin mande, jika mereka memesan gerabah ke perajin maka tiap dua atau tiga hari sekali dilakukan pengawasan. Pengawasan menitik beratkan pada kesesuaian gerabah yang dipesan pedagang yang menyangkut kualitas produksi, model, desain. Dengan sistem pengawasan ini diharapkan perajin dapat membuat gerabah yang berkualitas.

Munculnya berbagai seni desain gerabah seperti tamarin (penyemprotan gerabah dengan air asam) merupakan model baru yang berkembang sekitar tahun 2001, dan pesanan yang terbanyak saat ini adalah gerabah tamarin sehingga pihak pedagang memesan gerabah kepada perajin dalam bentuk yang sudah disemprot tamarin. Perajin pun menjalin hubungan dengan pekerja yang menyemprot gerabah karena penyemprotan harus dilakukan pada saat gerabah selesai dibakar (penyemprotan dilakukan dalam keadaan panas). Dalam posisi ini perajin pun harus mengeluarkan uang untuk biaya penyemprotan yang tergantung pada ukuran gerabah. Untuk gerabah dengan ukuran 15 cm upah yang dikeluarkan sebesar Rp. 250,-, ukuran 30 cm Rp. 500,-, dan lebih dari 30 cm Rp. 750,-

**Sifat Hubungan Produksi.** Sifat hubungan produksi merujuk pada penempatan posisi dalam struktur organisasi industri kedalam berbagai

spesialisasi pekerjaan. Sebelum pengembangan industri gerabah tidak menunjukkan adanya penempatan posisi dalam struktur hubungan produksi yang bersifat egaliter. Sifat hubungan produksi yang ditonjolkan adalah saling tolong menolong dalam keluarga inti, sehingga tidak bersifat eksploitatif.

Setelah pengembangan industri gerabah, tergambar adanya dominasi salah satu spesialisasi pekerjaan terhadap spesialisasi pekerjaan lainnya, disisi lain ketergantungan salah satu spesialisasi pekerjaan mendukung terbentuknya hubungan dominansi, karena spesialisasi pekerjaan lainnya merasa dibutuhkan. Dominasi tersebut terungkap dalam berbagai bentuk hubungan yang tidak seimbang antara pedagang dengan spesialisasi perajin *mande* dalam berbagai kegiatan produksi. Hubungan pedagang dengan perajin spesialisasi desain tidak menunjukkan suatu bentuk eksploitasi yang tinggi.

Fenomena hubungan yang tidak seimbang antara pedagang dengan perajin *mande* yang hanya menguasai teknik produksi tanpa terlibat pemasaran dengan konsumen akhir, menyebabkan harga yang diterima perajin tidak sesuai dengan harga yang dijual pedagang. Misalnya asbak di tingkat perajin hanya Rp. 1.500,- namun di toko souvenir harga akan menjadi Rp.5.000,- sampai Rp.7.500,-. Kesenjangan ini cukup tajam, walaupun dimaklumi bahwa para pedagang juga mengeluarkan biaya tambahan untuk memberi sentuhan akhir pada gerabah tersebut.

Pedagang adalah pengusaha yang mempunyai akses yang besar terhadap sistem pemasaran, dan sangat menguasai jaringan pemasaran dalam maupun luar negeri. Perajin tidak mempunyai akses yang luas dalam pemasaran, sehingga kedudukan mereka tetap sebagai produsen gerabah yang tergantung pada para pedagang dalam pemasaran. Keterbatasan ini dilatarbelakangi oleh (1) keterbatasan perajin dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh pendidikan yang rendah, (2) keterbatasan modal yang dimiliki perajin, (3) keterbatasan jaringan yang dikuasai perajin.

Kondisi perajin yang terdesak kebutuhan ekonomi, telah menimbulkan sistem jual beli secara ijon. Jual beli secara ijon dalam industri gerabah adalah penjualan gerabah dalam proses masih mentah (siap bakar). Para pedagang banyak yang menempuh pembelian gerabah dalam bentuk mentah karena harganya murah dan mereka melakukan pembakaran sendiri. Keadaan ini juga dilatar belakangi oleh persaingan antar perajin untuk memperoleh order yang cukup tinggi dari pedagang.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa pengaruh pedagang sangat besar dalam organisasi industri. Gejala ini semakin menguatkan pedagang pada posisi yang sangat menguntungkan karena mereka yang mempunyai akses yang lebih besar terhadap konsumen akhir. Dalam hubungan

produksi antara perajin *mande* dengan beberapa pedagang ada kecenderungan para pedagang melakukan eksploitasi terhadap perajin. Ketimpangan harga yang diterima antara perajin dan pedagang sudah merupakan suatu ciri eksploitasi. Fakta inilah yang menguatkan konsep Marx bahwa semakin tinggi tingkat industrialisasi maka akan ada kelas yang mengeksploitasi dan ada kelas yang dieksploitasi.

Dalam konteks hubungan eksploitatif, dapat dipahami bagaimana surplus produksi perajin diambil oleh pedagang. Kupasan ini berkaitan dengan arti nilai pakai dan nilai tukar. Pekerja dapat dipandang sebagai sumber nilai pakai yang merupakan sumber kegiatan yang dipakai untuk memproduksi barang, dan sebagai sumber nilai tukar pekerja dipandang sebagai masukan umum untuk proses produksi komoditi yang dapat dijual dalam sistem pasar yang bersifat impersonal untuk ditukarkan dengan uang (Brewer, 2000; Johnson, 1988).

Terkait dengan konsep tersebut maka dapat dikatakan perajin dipandang sebagai pekerja oleh pedagang, yang melakukan proses produksi gerabah yang kemudian oleh pedagang akan dijual dalam sistem pasar yang lebih luas dengan harga tinggi, sementara pedagang membeli dari perajin dengan harga yang rendah. Dalam proses produksi perajin mulai bekerja dari pagi hingga sore hari, kelebihan waktu kerja perajin dieksploitasi oleh pedagang, karena dengan bekerja setengah hari perajin mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kelebihan waktu kerja ini dieksploitasi oleh pedagang sebagai surplus produksi yang akan dijual di pasar.

Gambaran hubungan produksi dalam masyarakat perajin gerabah di Banyumulek merujuk kepada pola hubungan produksi kapitalis. Watson (1997), menjelaskan konsep Marx yang melihat pola produksi kapitalis sebagai sifat yang tidak stabil, karena sejak terjadi hubungan antara borjuis dan proletar sudah didasari konflik, dimana salah satu mengeksploitasi yang lainnya. Ciri khusus pola ini adalah modal dimiliki oleh kapitalisme, sedang pekerja dibeli dengan sistem upah. Tujuan produksi untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan barang. Demikian pula halnya dengan industri gerabah di Desa Banyumulek, ciri yang nampak adalah modal dimiliki sendiri oleh kapitalis (pedagang) yang digunakan untuk membeli gerabah ke perajin *mande* dan memberi upah kepada perajin desain. Tujuan kapitalis membeli barang dan memberi upah pada perajin desain adalah mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dengan menjual komoditas gerabah, sehingga pemanfaatan surplus produksi berada di tangan pedagang. Gambaran perubahan pola produksi gerabah di Banyumulek diringkas dalam tabel 3

Tabel 3. Perbandingan Pola Hubungan Produksi Sebelum dan Sesudah Pengembangan Industri Gerabah

No	Hubungan Produksi	Sebelum pengembangan industri gerabah	Setelah pengembangan industri gerabah
1.	Batas sosial hubungan produksi	Keluarga batih, hanya saling membantu dalam keluarga	Individu dan keluarga, ada orientasi ekonomi yang dinilai dengan upah dalam interaksi
2.	Struktur hubungan produksi	Sangat sederhana, dan tidak ada dominasi antara satu dengan yang lainnya. Sistem pengelolaan cenderung saling tolong menolong dalam keluarga batih	Menunjukkan dominasi antara pedagang dan perajin. Sistem pengelolaan cenderung bersifat komersial
3.	Sifat hubungan produksi	Tidak ada gejala eksploitasi diantara individu yang terlibat dalam industri gerabah	Menunjukkan gejala eksploitatif pedagang terhadap perajin

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Pola hubungan produksi sebelum pengembangan industri gerabah bersifat egaliter dengan unit produksi adalah keluarga inti, yang lebih mengutamakan saling tolong menolong dalam keluarga inti. Tidak ada penempatan posisi dominan dalam struktur hubungan produksi yang bersifat eksploitatif, dan surplus produksi dinikmati oleh perajin dan keluarganya.

2. Perubahan yang nampak dalam pola hubungan produksi setelah pengembangan industri gerabah, bahwa sebagian *alat produksi* (“*mean of production*”), dan pembagian kerja teknis cenderung semakin dikuasai pedagang, sehingga *tekanan produksi* (“*force of production*”) pedagang meningkat. Hal ini menyebabkan hubungan pedagang dengan perajin semakin eksploitatif. Namun perajin tidak menyadari bahwa sesungguhnya pedagang melakukan eksploitasi terhadap surplus produksi yang dimilikinya, karena yang ditonjolkan adalah hubungan kekerabatan antara pedagang dan perajin. Dengan demikian pedagang dapat mengalienasi perajin dari hasil produksinya, yang dilakukan dengan cara membeli gerabah dengan harga murah, tanpa memperhitungkan tenaga yang telah dikeluarkan perajin.

### Saran

1. Perlu membentuk kelompok kecil perajin, yang kemudian kumpulan kelompok kecil tersebut dijadikan asosiasi perajin di tingkat desa. Asosiasi tersebut dilengkapi dengan aturan yang menyangkut standar harga yang layak diterima perajin. Di samping itu diperlukan juga pendamping yang mampu mengajak perajin menuju kemandirian.
2. Bagi lembaga pemerintah dan non pemerintah yang melakukan bimbingan teknologi bagi perajin di Banyuwangi diharapkan melakukan realokasi alat-alat produksi kepada perajin, dan melakukan refleksi pembagian kerja teknis, yang bisa mendorong ke arah keuntungan perajin.

### DAFTAR PUSTAKA

- Brewer. A. 2000. Kajian Kritis DAS Kapital Karl Marx. Jakarta. TePLOK Press.
- Creswell. JW. 1994. Research Design Qualitative and Quantitative Approaches. London. SAGE Publications.
- Denzin. NK, 1989. Interpretive Biography: Qualitative Research Method Series 17. SAGE Publications.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Barat. 2003. Akuntabilitas Kinerja Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Barat 2003. Mataram.
- Giddens. A. 1986. Kapitalisme dan Teori Sosial Modern. Jakarta. Universitas Indonesia Press.

- Johnson. DP. 1988. Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I. Jakarta. PT. Gramedia.
- Judd. M. 1988. Some Observation of sasak Women Potters and Socio Economic Factor Affecting Pottery Production. Lombok Craft Project. A joint Project of The Government of Indonesia and New Zeland. Jakarta.
- Ma'rif. S. 1998. Pengembangan Wilayah Pulau Lombok dalam Konteks Pariwisata Bali Lombok. Tesis Bidang Khusus Perencanaan Wilayah. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Program Pascasarjana. Institut Teknologi Bandung.
- Marshall. C. dan GB. Rossman. 1989. Designing Qualitative Research. SAGE. Newburry Park, CA.
- Miles, MB. dan AM. Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan dari Analyzing Qualitative Data : A Source Book for New Methods. UI Press. Jakarta.
- Neuman, WL. 1994. Social Research Method : Qualitative and Quantitative Approach (2 nd Edition). Allyn and Bacon Sydney.
- Nisbet. J. dan J. Watt. 1994. Studi Kasus Sebuah Panduan Praktis. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Pemerintah Kabupaten Lombok Barat. 2003. Profil Desa Banyumulek Tahun 2003. Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa.
- Ransome. P. 1999. Sociology and Furture of Work : Contemporary Discourses and Debate. Ashgate. Sydney.
- Siddik. 1991. Dampak Ekonomi "Lombok Craft Project". Kerjasama LP2LH NTB dengan Pemerintah Selandia Baru. Mataram
- Suseno. FM. 1999. Pemikiran Karl Marx : dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme. Jakarta. PT. Gramedia.
- Watson. T. 1997. Sociology, Work and Industri. London. Routledge and Kengan Paul.